

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata "dakwah" berasal dari kata "*da'a - yad'u - da'watan*" yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil (Saputra, 2012). Dakwah dalam praktiknya merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam. Lebih lanjut, dakwah berarti mengajak orang untuk menganut agama Islam, yang dalam konteksnya, mengandung arti memengaruhi orang lain agar mereka mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang yang mengajak.

Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha memengaruhi mad'u (orang yang diajak). Ada beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya menurut Aziz (Aziz, 2004), dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk mencapai individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Menurut Ibnu Taimiyah (Amin, 2009), dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Sedangkan menurut (Ya'qub, 1992), dakwah adalah

mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah juga berarti mengajak, memanggil, atau menyeru baik terjadi pada kebaikan dan keburukan. Menurut (Munfaridah, 2019) ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengajak orang lain atau sekelompok orang atau masyarakat atau golongan untuk melaksanakan ajaran Islam demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses Islamisasi yang bertujuan untuk mengajak umat manusia beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah dengan cara yang bijaksana, demi tercapainya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian kegiatan atau proses. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan panduan dan arah gerak bagi kegiatan dakwah, karena seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia tanpa tujuan yang jelas, terutama jika dilihat dari pendekatan sistem. Tujuan dakwah sangat mempengaruhi pelaksanaan dakwah karena tujuan menentukan arah gerak dari seluruh kegiatan dakwah. Dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang melaksanakan islam demi kebahagiaan yang akan didapat di dunia maupun akhirat (Munfaridah, 2019). Sedangkan tujuan utama dakwah menurut (Aziz, 2004) meliputi:

- a. Mendorong umat Muslim untuk selalu meningkatkan penghormatan mereka kepada Allah.
- b. Membangun keyakinan Islam bagi orang yang baru memeluk agama.
- c. Mengajarkan hukum-hukum Allah dengan bijaksana.
- d. Memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi orang lain.

3. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah adalah untuk mengkomunikasikan ajaran Islam yang telah diterima oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia, serta untuk menjaga dan mempertahankan ajaran tersebut agar tetap ada di bumi ini, karena Islam adalah agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama samawi sebelumnya yang tertuang dalam kitab suci Taurat, Zabur, Injil, dan suhuf-suhuf para rasul dan nabi yang diutus oleh Allah sebelum nabi Muhammad SAW. Hal tersebut diungkapkan dalam buku Sanwar (Sanwar, 2009). Menurut Aziz (Aziz, 2004), fungsi dakwah meliputi:

- a. Menyebarluaskan Islam kepada individu dan masyarakat agar mereka merasakan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum Muslimin berikutnya, sehingga ajaran Islam dan para pemeluknya tidak terputus dari generasi ke generasi.
- c. Dakwah berfungsi sebagai koreksi, yaitu untuk memperbaiki akhlak yang bengkok, mencegah perbuatan keji, dan membawa manusia keluar dari kegelapan rohani.

4. Unsur Unsur Dakwah

Menurut Aziz (Aziz, 2004), unsur-unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Tiga unsur tersebut meliputi:

a. Da'i (subjek dakwah)

Da'i merupakan orang yang melaksanakan atau menyampaikan dakwah secara lisan, tulisan, atau perbuatan, baik secara individu, kelompok, atau organisasi. Menurut (Munfaridah, 2019) Da'i merupakan seorang Muslim atau Muslimat yang aktif dalam mengajurkan dan menyebarkan ajaran Islam. Sebagai subjek atau pelaku dakwah, seseorang harus memulai dakwahnya dari diri sendiri, membangun keluarga yang baik, dan memerangi akhlak buruk serta kemungkaran dengan cara yang bijak. Da'i juga harus menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak, serta mengajak orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran syariat Islam.

b. Mad'u (objek dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, termasuk manusia yang beragama Islam maupun tidak. Semua orang berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah. Untuk itu, pengetahuan tentang mad'u dari segi psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, dan keagamaan menjadi hal yang penting dalam dakwah, terutama dalam penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, metode yang akan diterapkan, serta media yang tepat untuk digunakan.

c. Maddah (materi dakwah)

Maddah yaitu pesan yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Secara garis besar, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu masalah aqidah, masalah syariah, dan masalah akhlak. Masalah aqidah menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT, sedangkan masalah syariah menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya. Masalah akhlak menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah.

d. Washilah (sarana dakwah)

Menurut Syukir (Syukir, 1983), media dakwah mencakup segala hal yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Dengan kata lain, media dakwah merujuk pada sarana yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan materi dakwah.

(Ya'qub, 1992) mengusulkan bahwa media dakwah dapat dikelompokkan secara luas menjadi lima kelompok berdasarkan cara penyampaiannya: 1) Lisan, yang melibatkan penggunaan ucapan atau suara. Ini termasuk khutbah (khotbah), pidato, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato radio, acara sosial, percakapan santai, dan

sebagainya. 2) Tertulis, yang melibatkan penggunaan materi tertulis, seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya. 3) Piktoral, yang melibatkan penggunaan gambar seni, foto, film cerita, dan sebagainya. 4) Audiovisual, yang melibatkan penyampaian pesan melalui penglihatan dan suara. Hal ini dilakukan melalui televisi, drama, wayang (wayang kulit), dan sebagainya. 5) Moral, yang melibatkan penyampaian pesan langsung melalui tindakan nyata, seperti menjenguk orang sakit, menjaga hubungan keluarga, membangun masjid dan sekolah, klinik, menjaga kebersihan, dan melakukan ibadah secara teratur.

e. Thariq (metode dakwah)

Kata "metode" berasal dari dua kata Yunani, "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain mengusulkan bahwa istilah dakwah berasal dari kata Jerman "*methodicay*" yang berarti pengajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata "*methodos*" yang berarti cara, yang disebut sebagai thariq dalam bahasa Arab. Metode mengacu pada proses berpikir yang telah diatur untuk mencapai tujuan tertentu (Saputra, 2012).

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang metode-metode yang harus digunakan oleh para juru dakwah atau da'i dalam berdakwah. Metode tersebut terdiri dari: (a) Metode *bil hikmah*, yaitu pendekatan bijaksana

agar objek dakwah dapat menerima ajaran tanpa merasa ada paksaan atau tekanan. (b) Maudzah *hasanah*, yaitu nasehat baik dengan bahasa yang baik, tidak kasar, dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga dapat diterima dengan rela hati. (c) Metode *mujadalah* atau diskusi, dilakukan apabila objek dakwah memiliki tingkat kekritisian yang tinggi. Dalam sudut pandang yang lain, metode dakwah juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: (a) Metode ceramah, yaitu menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu dengan menggunakan lisan. (b) Metode tanya jawab, yaitu menggunakan pertanyaan dan jawaban untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendengar terhadap materi dakwah. (c) Metode diskusi, yaitu pertukaran pikiran untuk membahas suatu masalah tertentu dengan tujuan memperoleh kebenaran. (d) Metode propaganda atau *di'ayah*, yaitu menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). (e) Metode keteladanan, yaitu memberikan contoh langsung agar pendengar tertarik mengikuti apa yang dicontohkan da'i. (f) Metode drama, yaitu memberikan materi dakwah dengan pertunjukan drama yang menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam. (g) Metode silaturahmi atau home visit, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengunjungi objek tertentu untuk menyampaikan isi dakwah. Metode ini dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain.

B. Pengertian Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Dalam arti kata, "strategi" mengacu pada sebuah rencana terperinci yang dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dalam konteks dakwah, Awaludin Pimay menjelaskan bahwa strategi dakwah dapat dianggap sebagai suatu proses untuk menentukan cara dan usaha yang tepat untuk menghadapi situasi dan kondisi tertentu, agar tujuan dakwah dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Kemudian menurut Asmuni Syukur strategi dakwah adalah sebagai metode, taktik, siasat atau maneuver yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, penyusun menyimpulkan bahwa strategi dakwah adalah suatu cara atau taktik dalam menentukan langkah-langkah yang akan digunakan dalam kegiatan dakwah agar tercapainya suatu tujuan dakwah yang diinginkan. Untuk mencapai suatu keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, yaitu diantaranya adalah dengan strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam bisa tepat mengenai sasaran dengan baik.

Hubungan yang erat antara strategi dakwah dan manajemen terletak pada kesamaan orientasi keduanya dalam mencapai keberhasilan perencanaan yang telah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Strategi dakwah mengacu pada metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah (Syukir, 1983).

(Munfaridah, 2019) menjelaskan pengertian strategi dakwah sebagai metode, taktik atau rencana tertentu yang disusun secara sistematis oleh seorang

da'i, kiyai, ustadz atau komunikator kepada mad'u untuk mencapai tujuan dakwah tertentu yang dilandasi amar ma'ruf nahi mungkar dan hikmah, kasih sayang.

(Hafidhuddin, 1998) mendefinisikan strategi dakwah sebagai cara atau teknik untuk menentukan langkah-langkah kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut harus disusun secara teratur dan direncanakan dengan baik, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dengan jelas sasaran-sasaran ideal yang ingin dicapai
- b. Merumuskan masalah utama umat Islam.
- c. Menentukan isi dakwah.
- d. Menyusun paket-paket dakwah.
- e. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*stragos*" atau "strategis" dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas. (Arifin, 1989). Dalam pengertiannya strategi dapat bermakna siasat/cara untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu secara jelas strategi dapat diartikan sebagai serangkaian manuver umum yaitu siasat/cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai yang dianggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengajaran bahasa ialah bahwa

strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Pengertian Strategi dilihat dari sisi terminologi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Strategi menurut Agus Hermawan adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya (Hermawan, 2012).
- b. Sedangkan menurut Chandler strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
- c. Argyris (1986), Mintzberg (1980), Steiner dan Miner (1978), Strategi adalah tindakan terus-menerus atau adaptif dalam merespons peluang dan ancaman dari luar, serta kekuatan dan kelemahan dari dalam organisasi yang berpotensi mempengaruhi kinerja organisasi (Rangkuti, 1997).
- d. Strategi dakwah merujuk pada rencana dan pendekatan yang terencana dan terarah yang digunakan dalam upaya menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama kepada orang lain. Dakwah adalah usaha untuk mengajak, mengedukasi, dan membimbing orang lain dalam memahami dan menerima ajaran agama. Strategi dakwah melibatkan pemilihan metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang sesuai untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Tujuan strategi dakwah adalah untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang efektif, membangun pemahaman dan kesadaran tentang ajaran agama, mengubah perilaku dan sikap individu, serta

memperkuat komitmen dan keimanan masyarakat dalam agama yang ditekankan. Strategi dakwah dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana dakwah dilakukan, serta sasaran dan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

2. Bentuk bentuk strategi

Dakwah Menurut Muhhamad Ali Al-Bayuni beerpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Strategi Sentimental

Strategi ini merupakan bentuk dakwah yang berfokus pada aspek batin, perasaan, dan hati dari mitra dakwah. Beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini adalah memberikan nasihat yang menarik dan mengajak dengan lembut, serta memberikan pelayanan yang memuaskan. Semua metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara yang lebih terfokus pada aspek-emosi dari mitra dakwah. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang masih awam, mualaf, orang-orang yang ekonominya menengah kebawah, anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental sendiri diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik makkah. Ternyata para pengikut Nabi Nabi Muhammad SAW pada masa itu berasal dari golongan lemah, dengan strategi ini kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah yang mefokuskan aspek akal pikiran strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, mernungkan dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode sari strategi rasional.

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Dinyatakan bahwa sistem dakwah atau sekumpulan metode dakwah yang diidentifikasi, berfokus pada penggunaan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. dahulu Nabi Muhammad SAW mempraktikan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikta jibril dalam bentuk manusia, sekarang kitamenggunakan AL-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Tahap Strategi

(David, 2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses strategi, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi mencakup beberapa aspek seperti mengembangkan tujuan, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi yang akan diimplementasikan. Tahap ini melibatkan merancang dan memilih berbagai strategi yang akhirnya akan mengarah pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi, juga dikenal sebagai tindakan dalam strategi, melibatkan mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengarahkan sumber daya, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi. Untuk mencapai kesuksesan dalam implementasi strategi, diperlukan disiplin dan motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses di mana manajer membandingkan hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. Asas Asas Strategi.

Terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun asas-asasnya yaitu sebagai berikut:

- a. Asas fisiologis, asas ini erat hubngannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- b. Asas Kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesional).
- c. Asas Sosiologis, asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. Asas Psychologis, asas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- e. Asas Efektif dan Efisiensi, asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara waktu atau tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983).

C. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Istilah "Madrasah Diniyah Taklimiyah" berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "*Madrosatun*" yang berarti madrasah atau sekolah, dan "*Diniyah*" yang berarti keagamaan, serta "*Taklimiyah*" yang berarti pembelajaran.

Menurut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, Madrasah Diniyah Taklimiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan

berjenjang sebagai pelengkap dari bimbingan keagamaan. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan di luar sistem sekolah yang diharapkan dapat memberikan bimbingan melalui dakwah secara terus-menerus kepada anak didik yang tidak terpenuhi melalui jalur sekolah klasikal.

2. Karakteristik Madrasah Diniyah

Sistem penyebaran ilmu yang diterapkan di Madrasah Diniyah merupakan hasil evolusi dari sistem penyebaran ilmu yang dilaksanakan di pesantren salafiyah yang pada awalnya menggunakan cara tradisional. Salah satu ciri khas yang dijaga untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah penguasaan terhadap "kitab kuning". Pada awalnya, pembelajaran dilakukan melalui metode "halaqoh", yaitu guru duduk di lantai dan dikelilingi oleh santri yang mendengarkan penjelasan mengenai ilmu agama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, metode halaqoh tersebut mengalami pergeseran ke sistem klasikal.

Perubahan ini berdampak pada respon masyarakat Islam dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Perubahan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Madrasah Diniyah memfokuskan dakwahnya pada pendidikan bidang keagamaan dan kurikulumnya tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga sering disebut sebagai "sekolah agama" atau "sekolah diniyah". Dengan demikian, sistem penyebaran ilmu di Madrasah Diniyah merupakan hasil pengembangan dari sistem penyebaran ilmu yang ada di pesantren salafiyah,

namun dengan penyesuaian yang dibuat agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan kebutuhan zaman.

3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Berdasarkan PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pertumbuhan madrasah 30 diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya. Madrasah Diniyah terdiri dari 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah menggunakan sistem kelas atau tingkatan yang sama dengan sekolah dan madrasah. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana dimaksud dalam PMA No. 13 Tahun 2014 diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Kemudian madrasah diniyah takmiliyah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu diniyah Ula/Awaliyah untuk jenjang MI/SD atau yang sederajat, diniyah Wustho untuk jenjang MTs/SMP atau yang sederajat dan kelas diniyah Ulya untuk jenjang MA/SMA/MAK/SMK atau yang sederajat.

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

- b. Madrasah Diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagaipengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- c. Madrasah Diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Sedangkan pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam, berupa (al-Qur'an, al Hadits, Fiqh, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam) dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil 31 mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Dalam PMA No. 13 Tahun 2014 dijelaskan pula bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan oleh masyarakat, secara mandiri atau terpadu dengan satuan pendidikan lainnya. Tidak menutup kemungkinan madrasah diniyah diselenggarakan pula oleh pesantren, pengurus masjid, pengelola pendidikan formal dan non formal, organisasi kemasyarakatan Islam dan lembaga sosial keagamaan Islamlainnya yang dilaksanakan di masjid, musholla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.

D. Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam pada dasarnya adalah kumpulan prinsip hidup serta ajaran tentang bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya (Hudah, 2019). Prinsip-prinsip ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Islam sendiri adalah satu sistem atau paket nilai yang terkait satu sama lain membentuk teori-teori Islam baku. Dalam Islam, segala hal telah diatur, termasuk bagaimana cara manusia bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia dengan masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain. Ada beberapa dasar atau aspek nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan menurut pandangan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Keimanan adalah keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas serta selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.
2. Ibadah, di sisi lain, berarti merendahkan diri serta tunduk kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah (khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (umum).
3. Akhlak, umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan-santun dalam bahasa Indonesia. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengungkapkan masalah dengan objektif, serta meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.

Manusia akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak terpuji serta menjauhan segala akhlak tercela.